

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Gambaran *Work Family Conflict* pada Perempuan Bekerja Kelas Bawah

Alasan subjek memutuskan untuk tetap bekerja setelah berumah tangga dan memiliki anak adalah faktor ekonomi. Dimana banyak tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga subjek harus turut membantu suami dalam mencari nafkah. *Work family conflict* pada perempuan bekerja kelas bawah terjadi karena subjek memiliki peran ganda sebagai istri, ibu, dan pekerja dimana tuntutan masyarakat mengenai peran gender lebih banyak dilimpahkan kepada perempuan khususnya dalam hal tugas domestik rumah tangga.

Work family conflict pada perempuan bekerja kelas bawah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya tuntutan peran dalam pekerjaan, rumah tangga, dan perselisihan yang terjadi. Subjek seringkali dihadapkan oleh tuntutan peran keluarga dan pekerjaan dalam waktu yang bersamaan, sehingga subjek harus mengerjakan suatu pekerjaan dengan mengabaikan peran lainnya, dimana hal ini dapat dikatakan sebagai *time based conflict*. Selain itu, ketika subjek terlalu aktif melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga, maka performanya sebagai karyawan cenderung menurun. Subjek juga cenderung menjadi korban ketidakadilan patriarki dimana tugas domestik rumah tangga semuanya dilakukan oleh subjek. Sehingga hal tersebut berdampak pada peningkatan absensi dan penurunan produktivitas kerja yang disebut dengan *strain based conflict*. Subjek juga kerap kali bertindak tegas, disiplin, dan marah-marah terhadap anak yang juga disebabkan karena perlakuan kasar suami terhadapnya. Hal ini dapat dianggap bahwa subjek mengalami *behavior based conflict*.

Selain itu, alasan ekonomi juga seringkali menjadi faktor yang menyebabkan timbulnya perselisihan pada perempuan bekerja kelas bawah. Ibu yang bekerja memiliki penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Dimana dalam hal ini soal keuangan menjadi pemicu terjadinya konflik dengan suami.

2. Dampak *Work Family Conflict* pada Perempuan Bekerja Kelas Bawah

Work family conflict juga memiliki dampak negatif maupun positif pada pekerjaan maupun keluarga. Dampak negatif dalam pekerjaan misalnya dapat meningkatnya absensi karyawan, menurunnya performa dan produktivitas kerja. Sedangkan pada keluarga ialah ketidakpuasan dalam rumah tangga, mudah merasa letih dan kelelahan, serta berkurangnya kedekatan dengan anak. Ketika subjek mengalami konflik dan menjalankan perannya di rumah, maka menimbulkan seringnya izin kerja, bolos, dan mangkir dari pekerjaan. Sedangkan saat subjek menjalani perannya sebagai karyawan, peran lainnya di keluarga menjadi tidak optimal dan menimbulkan kurangnya pengasuhan terhadap anak hingga menjadikan anak lebih dekat dengan sosok ayah daripada ibu. Dampak positif dari peran sebagai ibu bekerja juga berpengaruh pada konstruksi identitas subjek. Dimana subjek memiliki konsep diri yang positif serta harapan-harapan di masa depan. Sebagai ibu yang bekerja subjek merasa memiliki manfaat dalam menjalankan perannya. Subjek dapat membantu suami dalam mencari nafkah, dapat memenuhi kebutuhan keluarga, serta dapat mempersiapkan masa depan bagi anak.

3. Penyelesaian masalah dalam mengatasi *Work Family Conflict* pada Perempuan Bekerja Kelas Bawah

Dalam mengatasi terjadinya *work family conflict*, subjek memiliki beberapa cara dalam menyelesaikan masalahnya. Diantaranya adalah pengaturan waktu, pengaturan keuangan, membangun hubungan interpersonal, pengasuh anak, penggunaan teknologi, dan partisipasi politik. Subjek memiliki prioritas tersendiri, yaitu keluarga. Ketika menjalankan perannya sebagai ibu bekerja, subjek mendahulukan pekerjaan yang berkaitan dengan

keluarga, lalu menjalankan peran lainnya sebagai karyawan atau pekerja. Dalam hal ekonomi juga, subjek mengatur keuangannya dengan cara membagi pengeluaran dengan suami, menghemat pengeluaran rumah tangga, serta menabung untuk persiapan biaya sekolah anak. Ketika terjadi konflik dengan suami maupun anak, subjek membiasakan untuk *sharing* atau berbagi cerita dan berdiskusi dalam mencari solusi dari permasalahan yang dialami.

Selain itu, subjek juga menggunakan jasa pengasuh anak sebagai solusi tepat dalam hal pengasuhan anak yang dapat menggantikan perannya selagi subjek bekerja. Dengan peran pengasuh anak, subjek dapat tetap bekerja dan anak tetap terurus dalam kegiatan sehari-harinya. Subjek juga menggunakan peran teknologi untuk berkomunikasi dan mencari informasi, serta memantau anak menggunakan sarana komunikasi *handphone*. Misalnya, ketika subjek merasa kangen terhadap anaknya saat sedang bekerja, subjek meminta untuk dikirimkan foto anaknya melalui kecanggihan teknologi menggunakan jaringan internet. Sehingga dapat diketahui alasan perempuan bekerja kelas bawah juga membutuhkan teknologi canggih seperti pada masyarakat kelas menengah.

Subjek juga aktif dalam hal partisipasi politik di tempat kerjanya. Subjek sering mengikuti demo buruh, mengikuti serikat pekerja, dan mencari informasi mengenai ketenagakerjaan. Dengan aktifnya subjek dalam partisipasi politik dirasa sebagai langkah yang baik untuk dapat meningkatkan kesejahteraan buruh yang juga berdampak pada kesejahteraan keluarganya. Partisipasi politik juga dapat menjadi sarana bagi subjek untuk mengaktualisasikan diri dan sebagai langkah penyelesaian masalah ketenagakerjaan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, berikut pemaparan beberapa saran atau rekomendasi yang dapat peneliti berikan:

1. Pemerintah dan Pengusaha

Perlu adanya serikat pekerja pada setiap perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar. Peran serikat pekerja dapat menjadikan karyawan untuk beraktualisasi diri dan mengetahui informasi mengenai ketenagakerjaan. Perlu juga diadakan serikat pekerja khusus buruh perempuan, karena serikat pekerja dapat menjadi solusi tepat sebagai langkah penyelesaian masalah pada karyawan dalam menyelesaikan masalah. Perlu juga diadakan kegiatan *focus group discussion* secara berkala bagi setiap karyawan sebagai sarana untuk membicarakan permasalahan mengenai pekerjaan, maupun hal-hal yang mempengaruhi pekerjaan, misalnya keluarga. Selain itu, perlunya disediakan *day care* untuk anak pra sekolah dari karyawan perusahaan, tidak hanya karyawan kelas menengah akan tetapi merata bagi buruh yang juga berasal dari kelas bawah. Hal ini sebagai langkah untuk menurunkan tingkat absensi karyawan dan meningkatkan performa serta produktivitas kerja.

2. Peneliti selanjutnya

Mengingat adanya nilai-nilai patriarki dalam *work family conflict work family conflict* yang terjadi pada perempuan bekerja kelas bawah, serta konstruksi masyarakat mengenai peran gender yang memunculkan banyaknya tuntutan peran pada perempuan, sehingga disarankan untuk melakukan wawancara atau kajian lebih lanjut mengenai *work family conflict* pada laki-laki atau suami.